

Siti Baikis

Analisis Finansial Pengusahaan Jamur Tiram (*Pleurotus sp*) Di Kota Samarinda

Ari Jumadi K, M. Ilmi Hidayat, M. Syarif Djaya, Nordiansyah Firahmi
Distribusi Bawang Merah dan Bawang Putih Di Kota Banjarmasin

Aminah Ekawati
Kestabilan Model SEIR

Bambang Sulistiyarto
Keterkaitan Antara Kelimpahan Makrozoobenthos Dengan Parameter Fisik Kimiawi Air Di Danau Hanjalantung, Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Miranda Romaully
Model Penawaran dan Permintaan Daging Ayam Ras Pedaging Di Propinsi Kalimantan Selatan Dengan Pendekatan Persamaan Simultan

Hamidah
Pengaruh Pengendalian Gulma dan Pemberian Pupuk NPK Phonska Terhadap Pertumbuhan Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muel Arg) Klon PB 260

Joko Triyatno
Pengaruh Perbandingan Air Dengan Kotoran Sapi Terhadap Produktifitas Biogas Pada Digester Bersekat

Maya Preva Biantary
Pengaruh Pupuk (Urea dan SP-36) dan Plant Activator Terhadap Pertumbuhan Anakan Rotan Pulut Merah (*Calamus flabelloides*)

Akhmad Gazali dan Ilhamiyah
Percobaan Lapangan Pemanfaatan Tumbuhan Liar Untuk Konservasi Parasitoid Telur Penggerek Batang Padi Putih, *Telenomus rowani* Gahan Di Lahan Pasang Surut

Rustam Baraq Noor, Purwati MS, Iin Arsensi
Respon Tanaman Rosella (*Hibiscus sabdariffa L.*) Terhadap Pemberian Pupuk Organik

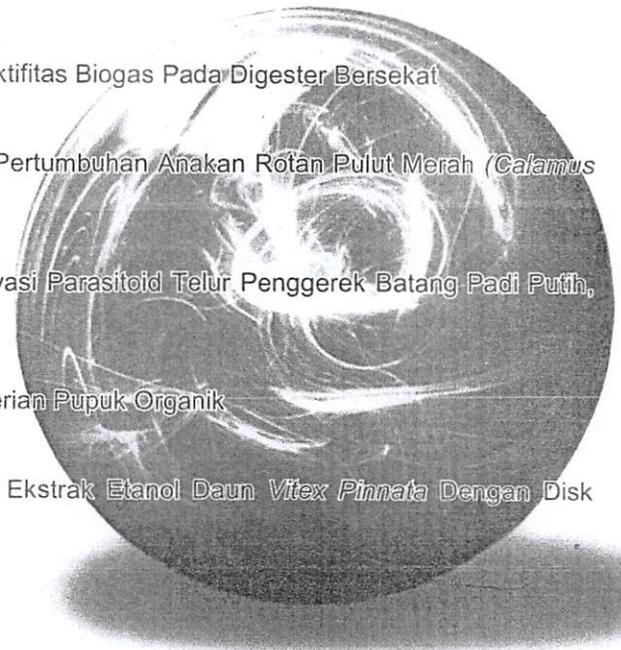
Khemasili Kosala
Uji Aktivitas Antibakteri Beberapa Bakteri Penyebab Diare Pada Ekstrak Etanol Daun *Vitex Pinnata* Dengan Disk Diffusion Method

Yeffriansjah Salim
Kajian Proses Query Pada Software Database My-SQL

Hendrik Sulistio
Permodelan Konservasi DAS Karang Anyar

Rusilawati
Implementasi Kombinasi Algoritma Genetika dan Neural Network pada Analisis

Achmad Jaelani
Performans Ayam Pedaging yang Diberi Enzim Beta Mannanase dalam Ransum yang Berbasis Bungkil Inti Sawit



DITERBITKAN OLEH KOPERTIS WILAYAH XI KALIMANTAN

ANALISIS FINANSIAL PENGUSAHAAN JAMUR TIRAM (*Pleurotus* sp) DI KOTA SAMARINDA

*(Financial Analysis of Oyster Mushroom (*Pleurotus* sp) Cultivation In Samarinda)*

Siti Balkis

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Mulawarman Samarinda

ABSTRACT

The purpose of the research was to know about total cost production, with total production, advantage, Break Even Point production, Break Even Point price and payback period which is gain by businessman of oyster mushroom in Samarinda. This research started on November 2009 until January 2010, with research location is in Samarinda. The method that used is census method. The data needed by research are primary and secondary data. Primary data is got by observation and interview with responder use questionnaire which have been compiled in line with research. While secondary data is got from bibliography study and institution information which is related to research execution. The results of this research shows that which is total cost production oyster mushroom is Rp 3.147.795,00 respondent⁻¹ of production⁻¹, with total production oyster mushroom is 363,4 kgs respondent⁻¹, the advantage by responder is Rp 0/039.705,00 respondent⁻¹ of production⁻¹, Break Even Point equal produce to 51,34 kgs, Break Even Point equal price to Rp 8.662,06 kgs⁻¹ and the period of payback is needed by the cultivation effort of oyster mushroom in Samarinda to reach Break Even Point is 2 month and 5 days. This matter indicated development of cultivation effort of oyster mushroom in Samarinda is advantage.

Keywords : *Analysis of Financial, Oyster Mushroom Cultivation*

PENDAHULUAN

Bermacam-macam jenis tanaman sayuran yang dibudidayakan dan dihasilkan di Indonesia telah banyak memberikan yang besar terhadap keanekaragaman bahan pangan bergizi bagi masyarakat. Dengan adanya keanekaragaman tersebut juga memberikan sumber pendapatan bagi rumah tangga petani / masyarakat juga negara.

Salah satu jenis sayuran yang dikembangkan petani adalah tanaman jamur tiram (*Pleurotus* sp), jamur ini mudah dijumpai dan banyak terdapat di alam bebas seperti hutan atau kebun terutama pada musim penghujan (Cahyana, 2006). Jamur tiram banyak mengandung protein nabati 10-30%, dikonsumsi sebagai bahan makanan, yaitu dapat diolah segar sebagai campuran

sup, salad, pepes atau diolah menjadi makanan kering seperti keripik.

Pengusahaan budidaya jamur tiram memiliki beberapa keuntungan, yaitu mudah dikembangkan, media tumbuh dan bahan spora mudah didapat, dan harga jual yang cukup tinggi. Di Kota Samarinda perusahaan masih dalam skala kecil dan jumlah masih relatif sedikit serta penjualannya masih rumah ke rumah.

Dalam melakukan usaha budidaya, petani selalu mengharapkan manfaat yaitu berupa keuntungan, untuk itu perlu menghitung untung-rugi dengan membuat analisis secara ekonomi. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan dapat diketahui besarnya biaya yang dikeluarkan, pendapatan yang diperoleh dan kelayakan usaha tersebut.

Analisis titik impas (*break even point*) dapat dilakukan untuk membuat keputusan usahatani dalam hal ini untuk mengetahui batas minimum volume produksi, harga penjualan dan waktu yang diperlukan untuk mencapai titik impas, sehingga petani dapat melakukan perencanaan tingkat keuntungan yang dikehendaki sebagai acuan dalam mengendalikan usahatani yang sedang berjalan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan, keuntungan yang diperoleh dan titik impas (harga penjualan, volume produksi dan waktu) pada pengusahaan budidaya jamur tiram di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan (Nopember 2009 sampai dengan Januari 2010) pada beberapa petani pengusaha jamur tiram di wilayah Kota Samarinda.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan meliputi : (1) data primer yang diperoleh dengan cara meninjau langsung objek penelitian dan wawancara dengan petani/pengusaha yang membudidayakan jamur tiram dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan; dan (2) data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan informasi, monografi kecamatan, laporan tahunan Dinas Pertanian dan laporan tahunan BPS.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus dari hasil survei awal terhadap petani/pengusaha jamur tiram yang berjumlah 10 orang.

Analisis Data

1. Biaya total yang dikeluarkan dalam budidaya jamur tiram digunakan rumus:

$TC = FC + VC$ (dimana TC = biaya total; FC = biaya tetap, dan VC = biaya variabel).

2. Total penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus menurut Sudarsono (2004), yaitu : $TR = P \times Q$ (dimana : TR = total penerimaan, P = harga; dan Q = jumlah produksi).
3. Menurut Suratiyah (2006), untuk mengetahui titik impas suatu usaha budidaya jamur tiram, dengan melihat besarnya *Break Even Point* (BEP) produksi, *Break Even Point* (BEP) harga, serta *Payback Period* (jangka waktu) yang diperlukan suatu usaha untuk mencapai BEP atau titik impas. Rumus yang digunakan, yaitu antara lain :
 - a. $BEP \text{ produksi} = FC : (P - AVC) \times 1 \text{ kg}$ (dimana : FC = biaya tetap; P = harga; AVC = biaya variabel rata-rata).
 - b. $BEP \text{ harga} = TC : Q$ (dimana : TC = total biaya; dan Q = jumlah produksi).
 - c. Besarnya keuntungan menurut Lincoln (2000) dihitung dengan rumus :
 $\pi = TR - TC$ (dimana : π = profit/keuntungan; TR = total penerimaan; dan TC = total biaya).
 - d. *Payback Period* digunakan rumus menurut Suryana (2003), yaitu : $(TC = TR) \times \text{siklus produksi}$ (dimana : TC = total penerimaan; TR = total biaya; dan siklus produksi = umur produksi (bulan)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kota Samarinda merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Timur, terdiri atas 6 Kecamatan, yaitu : Samarinda Ilir, Samarinda Ulu, Samarinda Utara, Palaran, Sungai Kunjang, dan Samarinda Seberang, terdiri atas 53 Kelurahan/Desa dengan luas wilayah 71.800 hektar.

Keadaan topografi Kota Samarinda terdiri atas lahan datar dan berbukit dengan ketinggian mulai dari 0-200 meter dpl,

kelerengan 0-60%. Keadaan curah hujan rata-rata 204,5 mm bulan⁻¹, suhu udara minimum 24,10°C dan suhu maksimum 32°C, kelembapan udara rata-rata 82,80% dan penyinaran matahari rata-rata 45,90% (BPS, 2008).

Penggunaan lahan terdiri atas : 9.053 ha lahan sawah (12,61%), 39.338 ha lahan bukan sawah (54,79%), 22.896 ha untuk rumah bangunan dan halaman sekitar (31,89%), 445 ha rawa (0,62%), dan 68 ha lainnya (0,09%) (BPS, 2008).

Jumlah penduduk Kota Samarinda sebanyak 593.824 jiwa yang terdiri atas 154.039 KK, dan kepadatan penduduk rata-rata 817.512 jiwa km². Penyebaran penduduk belum merata, sehingga adanya perbedaan antara kecamatan.

Berdasarkan jenis kelamin, komposisi Kota Samarinda terdiri atas 308.390 laki-laki, dan 285.437 perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan terdiri atas 9.225 jiwa TK, 79.011 SD, 31.103 SLTP, dan 26.387 SLTA. Indikator keberhasilan pembangunan manusia meliputi berbagai dimensi diantaranya adalah keberhasilan bidang pendidikan. Tingkat pendidikan biasanya mempengaruhi pola pikir dan pola pandang manusia, sehingga dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Perkembangan penduduk terutama sektor perekonomian yang pesat menyebabkan pertumbuhan pendapatan per kapita penduduk Kota Samarinda turut mengalami peningkatan. Perkembangan pendapatan per kapita penduduk Kota Samarinda dalam kurun tiga tahun, yaitu : tahun 2005 sebesar 21.103.374; tahun 2006 sebesar 22.863.485; dan tahun 2007 sebesar 24.824.607 BPS, 2008).

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kota Samarinda yang terdiri atas 10 responden yang mengusahakan usaha budidaya jamur tiram, maka diperoleh

gambaran karakteristik responden sebagai berikut :

Karakteristik Petani

Tingkat umur sangat mempengaruhi aktivitas kerja dalam meningkatkan pendapatannya, umur responden yang mengusahakan budidaya jamur tiram sebagian besar berumur antara 10-19 tahun (1 orang), 20-29 tahun (5 orang), 30-39 tahun (2 orang), dan 40-49 tahun (2 orang).

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi cara petani dalam mengelola hasil usahatani, semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu : tamat SLTP/ sederajat (2 orang), tamat SLTA/ sederajat (5 orang), dan sarjana (3 orang).

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang turut menentukan aktivitas responden dalam mengelola usaha budidaya jamur tiramnya dan mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja. Keadaan jumlah tanggungan keluarga responden, yaitu tidak ada tanggungan ada 4 responden; jumlah tanggungan 2 jiwa ada 3 responden; jumlah tanggungan 3 jiwa ada 1 responden; dan jumlah tanggungan 4 jiwa ada 2 responden.

Skala Usaha Responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa skala usaha tiap responden berbeda-beda, lahan yang digunakan untuk usaha budidaya jamur tiram ada yang memanfaatkan perkarangan rumah dan ada pula yang menyiapkan lahan khusus. Klasifikasi responden berdasarkan skala usaha budidaya jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi responden usaha budidaya jamur tiram di Kota Samarinda berdasarkan skala usaha budidaya jamur tiram tahun 2009

No	Nama Responden	Luas Lahan Yang Diusahakan (m ²)
1	Tanto Susanto	15 x 7
2	Fauzi	6 x 4
3	Dwik Istianti	6 x 4
4	Umi Khasanah	9 x 3
5	Karsadi	5 x 4
6	Agus Susanto	8 x 8
7	Sri Maulidah Noor SP	8 x 4
8	Gianto, SPd. SIP	13 x 9
9	Madi	6 x 4
10	M Khalid	6 x 6

Sumber : Data primer (diolah), 2010.

Gambaran Umum Usaha Budidaya Jamur Tiram

Usaha budidaya jamur tiram di Kota Samarinda sebagian besar dilakukan sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, dan dilakukan berdasarkan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemilik usaha tersebut, tanpa didasari oleh pendidikan khusus yang menyangkut budidaya jamur tiram. Untuk jenis jamur tiram yang dibudidayakan umumnya adalah jenis jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Selain memproduksi bibit jamur tiram sendiri beberapa responden juga mendapatkan bibit jamur tiram dengan membeli bibit jamur tiram di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Samarinda ataupun mendatangkan langsung bibit jamur tiram dari luar Kalimantan yaitu dari Pulau Jawa khususnya Kota Solo.

Usaha budidaya jamur tiram di Kota Samarinda memiliki peluang yang sangat besar karena masih sedikit petani yang mengusahakannya. Sedangkan untuk mengatasi masalah-masalah yang menyangkut usaha budidayanya para pengusaha jamur tiram biasanya membaca literatur-literatur mengenai jamur tiram serta saling berbagi informasi dan pengalaman dengan pengusaha budidaya jamur tiram lainnya.

Budidaya Jamur Tiram

Tahapan pelaksanaan budidaya jamur tiram di Kota Samarinda yaitu sebagai berikut : (1) persiapan sarana produksi yang meliputi kumbung, peralatan, persiapan bahan yang digunakan berupa bahan baku dan bahan tambahan juga, (2) persiapan media tumbuh, (3) pembungkusan, (4) sterilisasi, (5) inokulasi, (6) inkubasi, (7) penumbuhan, (8) pengendalian hama, (8) pemanenan.

Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan

Produksi

Produksi jamur tiram adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh petani/pengusaha jamur tiram. Tiap responden memiliki jumlah produksi yang berbeda, jumlah produksi jamur tiram rata-rata responden adalah 363,40 kg responden⁻¹. Perbedaan produksi diantara pengusaha disebabkan perbedaan jumlah bagdog. Responden yang memiliki bagdog yang lebih banyak pada umumnya memberikan hasil produksi yang lebih tinggi.

Harga jual jamur tiram pada setiap responden berbeda-beda, harga jual rata-rata yang berlaku di tingkat petani jamur tiram adalah Rp 40.000 kg⁻¹. Perbedaan harga biasanya terjadi antara penjualan langsung

kepada tengkulak dengan penjualan ke pasar. Harga yang diterima responden jika menjual langsung di pasar adalah lebih tinggi daripada jika dijual kepada tengkulak. Data mengenai

jumlah produksi dan harga jual jamur tiram pada setiap responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Harga Jual dari 10 Responden Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Samarinda Tahun 2009

No Responden	Jumlah (bagdog)	Umur Produksi (Bulan)	Produksi (kg)	Harga Jual (Rp kg ⁻¹)
1	2.500	6	1.086	25.000
2	1.125	5	311	50.000
3	1.000	5	266	50.000
4	900	5	123	50.000
5	953	5	155	50.000
6	1.000	6	284	50.000
7	800	4	102	50.000
8	1.800	6	488	25.000
9	1.100	8	323	25.000
10	1.500	8	496	25.000
Jumlah	12.678	54	3634	400.000
Rata-rata	1.267,80	5,4	363,4	40.000

Sumber : Data Primer yang Diolah (2010)

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usaha budidaya jamur tiram. Biaya produksi untuk usaha budidaya jamur tiram terdiri atas dua jenis, yaitu :

- a. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden meliputi biaya sarana produksi yaitu : bibit, serbuk kayu, dedak, kapur, gypsum, tepung tapioka, menir, kalsium, pupuk, kapas, kapuk, plastik, kayu ring, karet gelang, alkohol, spritus, minyak tanah, kayu bakar, gas dan lain-lain. Total biaya variabel dari 10 responden adalah sebesar Rp 13.521.300,00 produksi⁻¹ dengan biaya variabel rata-rata sebesar Rp 1.352.130,00 produksi⁻¹ responden⁻¹.
- b. Biaya tetap meliputi : (1) biaya penyusutan kumbung yang dikeluarkan oleh 10 responden adalah sebesar Rp 3.298.333,33 produksi⁻¹ dengan biaya rata-rata sebesar Rp 329.833,33 produksi⁻¹ responden⁻¹; (2) biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 10 responden adalah sebesar Rp 3.190.416,67 produksi⁻¹ dengan biaya

rata-rata sebesar Rp 319.041,67 produksi⁻¹ responden⁻¹ ; dan (3) biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh 10 responden adalah sebesar Rp 11.467.900,00 produksi⁻¹ dengan biaya rata-rata sebesar Rp 1.146.790,00 produksi⁻¹ responden⁻¹. Total biaya tetap dari 10 responden adalah sebesar Rp 17.956.650,00 produksi⁻¹ dengan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 1.795.665,00 produksi⁻¹ responden⁻¹.

Berdasarkan data dari biaya variabel dan biaya tetap, maka total biaya produksi dari 10 responden adalah sebesar Rp 31.477.950,00 produksi⁻¹ dengan biaya produksi rata-rata sebesar Rp 3.147.795,00 produksi⁻¹ responden⁻¹.

Penerimaan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan usaha budidaya jamur tiram di Kota Samarinda diperoleh dari hasil kali antara produksi jamur tiram dengan harga jual yang berlaku di tingkat konsumen. Rata-rata produksi dari 10 responden adalah 363,4 kg responden⁻¹,

dengan harga jual yang berlaku di Kota Samarinda adalah Rp 40.000 kg⁻¹, sehingga dapat diketahui jumlah penerimaan dari 10 responden adalah Rp 121.875.000,00 dengan rata-rata Rp 12.187.500,00 responden⁻¹.

Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Rata-rata

penerimaan yang didapatkan responden adalah Rp 12.187.500,00 produksi⁻¹ responden⁻¹ dan rata-rata biaya produksi adalah Rp 3.147.795,00 produksi⁻¹ responden⁻¹ sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh responden yaitu sebesar Rp 9.039.705,00 produksi⁻¹ responden⁻¹. Rekapitulasi analisis keuntungan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Keuntungan dari 10 Responden Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Kota Samarinda per Umur Produksi Tahun 2010.

Uraian	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Biaya		
1. Biaya variabel	1.352.130,00	42,95
2. Biaya tetap	1.795.665,00	57,05
Total Biaya	3.147.795,00	100,00
Penerimaan Penjualan	12.187.500,00	
Keuntungan	9.039.705,00	

Sumber : Data Primer yang Diolah (2010)

Analisis Hasil

Biaya Produksi dan Penerimaan

Biaya produksi dalam penelitian ini meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya sarapa produksi. Biaya produksi diperoleh dari jumlah biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Jumlah biaya tetap 10 responden sebesar Rp 17.956.650,00 produksi⁻¹ dengan rata-rata Rp 1.795.665,00 responden⁻¹, dan biaya tidak tetap dari 10 responden sebesar Rp 13.521.300,00 produksi⁻¹ dengan rata-rata Rp 1.352.130,00 responden⁻¹. Dengan demikian jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk usaha budidaya jamur tiram di Kota Samarinda adalah sebesar Rp 31.477.950,00 produksi⁻¹ dengan rata-rata Rp 3.147.795,00 produksi⁻¹ responden⁻¹.

Penerimaan usaha budidaya jamur tiram diperoleh dari hasil kali produksi jamur tiram dengan harga jual yang berlaku di tingkat konsumen. Harga jual rata-rata adalah Rp 40.000,00 kg⁻¹. Jumlah penerimaan dari

10 responden adalah Rp 121.875.000,00 produksi⁻¹ dengan rata-rata Rp 12.187.500,00 produksi⁻¹ responden⁻¹.

Break Even Point (BEP) Produksi dan Harga

Break Even Point (BEP) adalah keadaan usaha tanpa mengalami laba atau rugi, dan merupakan salah satu metode untuk mempelajari hubungan antara penjualan, biaya dan laba. Berdasarkan hasil perhitungan BEP produksi adalah (1.795.665,00) dibagi (40.000-5.030,40) dikalikan dengan 1 kg diperoleh nilai = 51,34 kg. Keadaan ini berarti pada tingkat produksi 51,34 kg tersebut responden akan mengalami keadaan usaha tanpa laba atau rugi.

Selanjutnya hasil perhitungan BEP harga adalah (3.147.795,00) dibagi (363,40) diperoleh nilai = Rp 8.662,06 kg⁻¹. Hal ini berarti bahwa pada tingkat harga Rp 8.662,06 kg⁻¹ tersebut responden akan mengalami keadaan usaha tanpa laba atau rugi.

Payback Period

Payback Period adalah waktu yang diperlukan usaha budidaya jamur tiram untuk mencapai Break Even Point (BEP) atau titik impas. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Payback Period = (3.147.795) dibagi (12.187,500) dikalikan dengan 5,40 bulan = 1,35 bulan atau 2 bulan 5 hari. Jadi Payback Period yang diperlukan dalam budidaya jamur tiram 1,35 bulan yang berarti bahwa jangka waktu yang diperlukan untuk mencapai Break Even Point adalah 2 bulan 5 hari.

Payback Period yang diperlukan responden dalam usaha jamur tiram di Kota Samarinda lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata umur produksi usaha budidaya jamur tiram yang diteliti yaitu 5 bulan 12 hari. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram mulai mendapatkan keuntungan/laba pada bulan ke-2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi rata-rata untuk usaha budidaya jamur tiram di Kota Samarinda sebesar Rp 3.147.795,00 produksi⁻¹ responden⁻¹, dan jumlah produksi rata-rata sebesar 363,40 kg responden⁻¹.
2. Keuntungan rata-rata dalam usaha budidaya jamur tiram di Kota Samarinda adalah Rp 9.039.705,00 responden⁻¹.
3. Break Even Point (BEP) produksi jamur tiram sebesar 51,34 kg dan Break Even Point harga sebesar Rp 8.662,06 kg⁻¹.
4. Jangka waktu untuk mencapai titik impas atau Payback Period adalah 1,35 bulan atau 2 bulan 5 hari.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk peletakan *baglog* hendaknya *baglog* diletakan secara direbahkan atau dibaringkan agar rak dapat menampung lebih banyak *baglog* sehingga tidak memerlukan tempat yang terlalu luas
2. Perlu adanya pendataan, pembentukan kelompok tani dan pembinaan oleh pihak Balai Pelatihan Teknis Pertanian (BPTP) agar petani jamur tiram yang ada di Samarinda khususnya dapat diketahui keberadaannya sehingga antar petani dapat saling bertukar pengalaman guna meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi jamur tiram guna memenuhi permintaan pasar.
3. Perlu diadakan sosialisasi dan gelar teknologi budidaya jamur tiram lebih lanjut dan dilakukan secara periode dan berkelanjutan.
4. Perlunya bantuan modal usaha dari pemerintah tanpa bunga atau bunga ringan kepada petani yang melaksanakan usaha budidaya jamur tiram di Kota Samarinda, agar para petani budidaya jamur tiram bisa lebih mengembangkan usahanya khususnya Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. Samarinda dalam angka. Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur. Samarinda.
- Haryono Semangun, 2000. Penyakit tanaman hortikultura di Indonesia. Gadjah Mada *University Press*, Yogyakarta.
- Soeharjo dan Patong. 1994. Sendi-sendi pokok ilmu usahatani. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Soekartawi. 1995. Metode penelitian. Rajawali *Press*, Jakarta.
- Sudarsono. 1992. Pengantar ekonomo makro. LP3ES, Jakarta.
- Supranto, J. 1994. Metode peramalan kualitatif untuk perencanaan. Gramedia, Jakarta.
- Suriawiria, H.U. 2002. Budidaya Jamur Tiram. Kanisius, Yogyakarta.
- Tim Redaksi Agromedia Pustaka. 2002. Budidaya jamur konsumsi. Agromedia Pustaka, Jakarta.